

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Metode	Hasil	Gap Penelitian
1	“Analisis Resepsi Kelompok Pemilih Pemula Pemilu 2024 terhadap Iklan Politik Audiovisual Partai Amanat Nasional (PAN)- Faisal Haris & Azwar”	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga posisi yang berbeda yaitu yang memiliki kekuasaan dominan, yang bernegosiasi, dan yang berada dalam oposisi. Perbedaan posisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup mereka.	Penelitian pembandingan menggunakan wawancara mendalam serta dokumentasi dalam mengumpulkan data sedangkan penelitian ini menggunakan <i>focus group discussion</i> dan dokumentasi.
2.	“Resepsi Audiens tentang	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan	Penelitian pembandingan

	<p>Perselingkuhan dalam Film “Selesai” Studi Khalayak terhadap Laki-Laki dan Perempuan Muda yang Pernah Bercerai- Fryda Maharani Hardiyanto”</p>		<p>bahwa dalam film "Selesai", ada tiga informan yang setuju dengan penyebab perselingkuhan yang ditampilkan. Selanjutnya, dua informan berada dalam posisi negosiasi karena mereka percaya bahwa perselingkuhan pasti memiliki alasan yang kuat, sementara satu informan lainnya menentang pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa alasan perselingkuhan tidak dapat dibenarkan.</p>	<p>menggunakan wawancara mendalam serta dokumentasi dalam mengumpulkan data sedangkan penelitian ini menggunakan <i>focus group discussion</i> dan dokumentasi.</p>
3.	<p>“Analisis Resepsi Penyebaran Gagasan</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa</p>	<p>Penelitian pembandingan menggunakan tayangan youtube</p>

	Bacapres Tahun 2024 dalam Tayangan Youtube Mata Najwa-Savira, Firdiyah, Wisda”		mayoritas mahasiswa cenderung lebih mendukung ide-ide yang disampaikan oleh Prabowo Subianto. Mereka berpendapat bahwa rekam jejak Prabowo, terutama dalam bidang militer, dapat diterapkan secara positif dalam kepemimpinan yang tegas dalam menghadapi berbagai masalah.	Mata Najwa Shihab sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian yang hanya berfokus pada film dokumenter dirty vote. Peneliti pembandingan menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data sedangkan penelitian ini menggunakan <i>focus group discussion</i> dan dokumentasi.
--	--	--	---	--

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

## B. Pengertian Konsep Dasar

### Film sebagai Alat Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu Mass Media Communication, yang merujuk pada komunikasi yang memanfaatkan media massa. Banyak ahli yang memberikan definisi mengenai komunikasi massa. Beragam definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan adanya kesamaan pandangan di antara mereka. Secara umum, komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi yang disampaikan melalui

media massa dengan tujuan menjangkau khalayak luas atau masyarakat secara keseluruhan. Media massa adalah sarana komunikasi yang dihasilkan melalui teknologi modern, yang berfungsi sebagai saluran untuk terjadinya komunikasi massa (Nurudin, 2002).

Definisi komunikasi massa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam pengertian yang luas, komunikasi massa merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk menyampaikan pesan melalui media massa, baik itu media cetak, elektronik, maupun digital, dengan tujuan memperoleh tanggapan atau umpan balik. Sementara itu, dalam pengertian sempit, komunikasi massa mengacu pada komunikasi yang diarahkan kepada khalayak luas.

Seiring dengan kemajuan zaman, definisi komunikasi massa terus mengalami berbagai perubahan. Untuk memahaminya, terdapat dua kategori, yaitu berdasarkan definisi lama dan interpretasi baru. Dalam definisi lama, komunikasi massa bersifat satu arah, dengan tujuan menyampaikan informasi atau membangun pemahaman umum melalui pesan yang ditujukan kepada publik oleh individu maupun organisasi. Dalam pengertian komunikasi massa yang lebih baru, terdapat perubahan dalam cara penyampaian pesan, yaitu adanya interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan, atau terjadinya pertukaran informasi di antara keduanya.

Media massa merupakan salah satu ciri utama yang membedakan komunikasi massa dari jenis komunikasi lainnya. *Receiver message* atau Penerima pesan dalam komunikasi massa tidak perlu berada di lokasi atau area yang sama. Komunikasi ini diperuntukkan secara terbuka kepada masyarakat umum yang kemudian disebarluaskan melalui media massa, dengan demikian pesan dapat diterima oleh khalayak luas secara cepat dan serentak. Media massa memainkan peran yang sangat mendominasi dalam studi komunikasi massa. Perubahan dalam media massa dan cara audiens memanfaatkan media sangat mempengaruhi penelitian komunikasi massa. Perkembangan media ini sering kali dihubungkan

dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti meningkatnya tingkat literasi, pertumbuhan ekonomi yang pesat, kemajuan dalam komunikasi dan teknologi informasi, peran iklan, serta urbanisasi (Halik, 2013).

Media memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi masyarakat. Hal ini biasanya berasal dari kebijakan redaksi atau proses framing yang dilakukan oleh jurnalis (Halik, 2013). Pengaruh ini dapat membentuk persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, menggiring opini masyarakat, dan bahkan mempengaruhi keputusan yang telah diambil oleh individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat melihat realitas politik yang terbentuk melalui liputan media massa. Media dianggap memiliki pengaruh besar dalam mengangkat suatu peristiwa atau isu yang kemudian akan menjadi sorotan utama dalam pemberitaan. Media tidak hanya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi karakter dan dinamika dalam arena politik sebagai lokasi kampanye, tetapi juga dapat menentukan agenda yang berpotensi menguntungkan kandidat atau partai politik tertentu. Media massa dapat menentukan aspek-aspek isu yang paling menarik perhatian publik atau menyoroti berbagai isu untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.

Film merupakan salah satu objek studi dalam ilmu komunikasi massa. Pada awalnya, film hanyalah sebuah konten dengan fungsi yang terbatas, tetapi kemudian berkembang menjadi media distribusi modern yang mampu menyajikan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan elemen lainnya. Film mampu menjangkau masyarakat secara luas dan cepat. Pada dasarnya, film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi atau pesan. Sebagai media penyampaian informasi, film terbagi menjadi berbagai genre yang dapat dibedakan berdasarkan karakteristik, ukuran, maupun kategorinya.

Media massa akan terus mengalami perubahan seiring waktu dan akan terus menghadirkan jenis-jenis media baru sejalan dengan kemajuan teknologi. Film merupakan salah satu jenis media massa yang terus mengalami perkembangan

seiring dengan kemajuan zaman. Menurut Sobur (dalam (Irwanto, 2004)), film secara terus menerus dapat mempengaruhi penontonnya melalui pesan yang terkandung di dalamnya. Film juga merekam realitas yang ada di masyarakat dan menampilkannya di layar. Melalui film, seseorang dapat terpengaruh dalam hal pola pikir, sifat, dan sikap, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

### **Film sebagai Alat Komunikasi Politik**

Film merupakan salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada penonton. Menurut (McNair, 2000) komunikasi yang memiliki tujuan terkait politik dikenal sebagai komunikasi politik. Terdapat tiga poin tentang komunikasi politik. Pertama, Pelaku politik memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi untuk meraih tujuan dan sasaran tertentu. Kedua, Non-politisi termasuk kolumnis dan pemilih yang menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk berinteraksi dan menghadapi aktor-aktor politik. Ketiga, komunikasi mengenai aktor politik dan aktivitas mereka disampaikan melalui kolom, laporan berita, artikel fitur, editorial, dan berbagai bentuk debat media lainnya terkait politik.

Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi politik yang efisien. Sebagai sarana komunikasi politik, film memiliki peran penting dalam mempengaruhi opini publik, menyampaikan pesan ideologis, dan membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu politik. Terbentuknya pengaruh tersebut bergantung pada proses di mana masyarakat melakukan negosiasi dengan pesan serta memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh film tersebut. Jika makna yang terkait dengan proses negosiasi kurang kuat, maka film tersebut dapat memiliki dampak yang signifikan (McQuail, 2011). Negosiasi yang dimaksud merupakan proses komunikasi melibatkan penonton dalam menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh mereka.

Film dapat digunakan sebagai alat propaganda untuk mempengaruhi perilaku masyarakat dan meningkatkan kesadaran politik. (Kaukab & Hidayah, 2017), menyatakan bahwa propaganda politik yang juga dikenal sebagai komunikasi politik akan efektif jika penerima pesan dapat memahami informasi politik yang disampaikan oleh komunikator namun, jika penerima tidak bisa mengerti arti pesan tersebut, usaha tersebut akan sia-sia. Komunikasi politik bisa berlangsung secara ideal jika diiringi dengan pemasaran politik yang efektif, yaitu dengan menghadirkan produk berkualitas (*product*), menempatkannya di lokasi yang tepat (*place*), menetapkan harga yang terjangkau (*price*), dan melakukan promosi yang sesuai (*promotion*) (Cangara, 2016). Sejalan dengan kemajuan teknologi, film telah menjadi media elektronik yang dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan komunikasi politik.

Sebagai sarana propaganda, pemerintah dan kelompok politik menggunakan film sebagai alat kampanye politik atau sebagai alat untuk memperkuat citra politik seorang politisi (Susilawati, 2020). Selain itu mereka juga mempromosikan ideologi serta mengontrol narasi publik. Dengan kekuatan visual dan naratifnya, film mampu mengubah persepsi dan pendapat publik, serta menyentuh emosi penonton dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh media lain. Dilansir dari Antara, Pakar Komunikasi Politik Universitas Pelita Harapan (UPH), Dr Emrus Sihombing mengatakan, bahwa film dapat digunakan untuk menimbulkan efek atensi (*attention effect*) terhadap mayoritas pemilih yaitu milenial dan Gen Z, seperti dengan menggunakan simbol-simbol budaya populer (Faisal, 2024). Film juga dapat digunakan untuk menampilkan cerita yang relevan dengan isu-isu politik dan mempengaruhi perilaku memilih masyarakat.

Film juga dapat berfungsi sebagai kritik terhadap pemerintah atau kebijakan tertentu, menggambarkan dampak negatif dari kebijakan yang kontroversial, serta mengungkapkan ketidakadilan dan korupsi. Selain itu, film memainkan peran penting dalam menggambarkan peristiwa sejarah dan politik, membantu masyarakat memahami masa lalu dan konteks politik saat ini. Film dokumenter khususnya, sering kali menyajikan fakta-fakta sejarah dan memberikan wawasan

mendalam tentang peristiwa tertentu. Peran film dapat memobilisasi massa untuk mendukung atau menentang isu tertentu, serta membentuk identitas dan kesadaran sosial dalam masyarakat.

### **Film Sebagai Alat Propaganda**

Propaganda merupakan salah satu model komunikasi yang mirip dengan model lainnya, dengan ciri khas dan elemen-elemen yang melengkapinya. Dalam model komunikasi ini, propaganda merujuk pada bagaimana cara penyampaian pesan (Nurudin, 2002). Pengaruh yang dihasilkan oleh propaganda bisa positif atau negatif, tergantung pada propagandis (penyebarkan propaganda), karena tujuan utamanya tetap untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Propaganda adalah salah satu model komunikasi yang digunakan oleh media untuk menyebarkan doktrin atau keyakinan, sehingga mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Penyampaian ini diperuntukkan kepada masyarakat melalui berbagai media, seperti film, musik, suara, dan lainnya (Nurdiana, 2009). Propaganda adalah sarana yang dipakai untuk mempengaruhi individu agar berperilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh propagandis. Menurut Alo Liliweri dalam (Kunandar, 2012), propaganda memiliki tiga tujuan yaitu, dapat mengubah opini publik, mengendalikan emosi dan memobilisasi dukungan atau penolakan.

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa propaganda adalah bagian dari komunikasi massa. Media massa adalah sarana yang penting dalam menyebarkan propaganda. Hal ini terjadi karena media massa memiliki jangkauan yang luas dan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap media tersebut (Mahmudi, 2013). Dengan jangkauan yang luas, media massa dapat menjangkau audiens yang beragam dan dalam jumlah besar, memungkinkan pesan-pesan propaganda untuk tersebar secara efektif. Kepercayaan masyarakat terhadap media massa juga memperkuat pengaruh pesan-pesan tersebut, sehingga audiens lebih mungkin menerima dan terpengaruh oleh informasi yang disampaikan.

Menurut (McQuail, 2011). asumsi dasar dalam penelitian komunikasi massa adalah adanya dampak media massa terhadap audiens yang menjadi targetnya. Dengan begitu, Film merupakan salah satu bentuk media massa yang menyampaikan berbagai pesan dan menimbulkan efek pada penonton setelah ditonton. (Jallaludin, 2011), Efek yang muncul dapat dibagi menjadi efek kognitif, afektif, dan perilaku.

1. Efek kognitif terjadi ketika perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, atau persepsi audiens. Efek kognitif ini sering kali mempengaruhi cara audiens memproses dan menilai informasi yang mereka terima, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap dan keputusan mereka di masa depan.
2. Efek afektif muncul ketika terjadi perubahan dalam perasaan, kesenangan, atau kebencian yang dirasakan oleh audiens. Efek afektif ini seringkali mempengaruhi sikap pribadi audiens dan dapat mendorong mereka untuk bertindak berdasarkan perasaan yang muncul setelah menonton film atau media lainnya.
3. Efek behavioral mengacu pada perubahan perilaku yang tampak secara nyata, termasuk pola tindakan, aktivitas, atau kebiasaan yang dilakukan oleh individu. Efek ini sering kali menjadi indikator sejauh mana media berhasil mempengaruhi tindakan nyata audiens. Film propaganda menggambarkan media massa sebagai alat untuk menipu publik, dengan sifat yang monolitik dan sepihak. Di Indonesia terdapat film propaganda yang paling populer yaitu *Pengkhianatan G30SPKI* dan *Operasi Trisula*. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memanfaatkan film sebagai sarana untuk propaganda. Setiap film tentu memiliki berbagai latar belakang dan tema dalam menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. Pesan yang ingin disampaikan tidak selalu berupa propaganda, melainkan juga dapat berupa ide atau perspektif baru dalam memahami isu-isu yang muncul di masyarakat.

### **Pemilihan Umum (Pemilu)**

Pemilihan umum merupakan wujud nyata dari pelaksanaan demokrasi di Indonesia yang memberikan peluang kepada warga negara untuk ikut berpartisipasi langsung dalam memilih pejabat negara. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tetap berada di tangan rakyat. Demokrasi dan pemilu yang demokratis merupakan syarat mutlak "conditio sine qua non", dimana kedua hal tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Artinya, pemilu dikenal sebagai proses untuk meraih demokrasi atau sebagai cara untuk menyerahkan kekuasaan rakyat kepada calon tertentu yang akan menduduki posisi politik (Junaidi, 2009).

Dalam demokrasi, terdapat nilai-nilai partisipasi dan kedaulatan yang dihargai dan harus diterapkan oleh warga negara serta institusi negara di tingkat legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Masyarakat diberi kesempatan untuk berperan secara aktif dan menjadi bagian dari langkah demokrasi. Namun, partisipasi mereka secara pokok masih bersifat prosedural dan hanya terjadi pada momen-momen tertentu.

Hubungan antara kompleksitas penyelenggaraan pemilu di Indonesia selalu dikaitkan dengan eksistensi partai politik. Sejak didirikan, Indonesia telah mengakui partai politik sebagai sarana perlawanan terhadap penjajahan. Ada banyak jenis partai yang berasal dari berbagai ideologi, mulai dari yang berlandaskan agama, nasionalisme, hingga komunisme. Ragam partai politik terus berkembang hingga kini, mengingat Indonesia telah menganut sistem multipartai. Berita dari detik.com menyebutkan bahwa berdasarkan Keputusan KPU Nomor 551 Tahun 2022 yang mengubah Keputusan KPU Nomor 518 Tahun 2022, terungkap bahwa sebanyak 24 partai politik akan turut serta dalam pemilu 2024. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat 18 partai politik nasional dan 6 partai politik lokal di Aceh.

Dalam hal kelembagaan, pelaksanaan pemilu di Indonesia diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU). KPU adalah badan konstitusional yang bertugas mengorganisir pemilihan umum di tingkat nasional dan daerah dengan mandiri, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 15

Tahun 2011. Kepala dan tujuh anggota Komisi Pemilihan Umum nasional dipilih melalui proses seleksi yang ketat dan diangkat oleh Presiden untuk menjabat selama lima tahun. Demikian pula dengan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), di mana anggotanya dipilih melalui tahapan seleksi dan diresmikan oleh Presiden, dengan kehadiran 5 anggota di tingkat nasional. Tugas mereka adalah memantau kinerja KPU dan menyaksikan seluruh proses pemilu, dari persiapan hingga tahap pasca pemungutan suara.

Langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil adalah prinsip pemilihan umum yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali. Selain itu, hak warga negara untuk memilih secara bijaksana dalam pemilihan umum serentak terkait dengan hak warga negara untuk membuat sistem pengaturan dan keseimbangan dalam pemerintahan presidensial sesuai dengan keyakinannya. Dengan menyelenggarakan pemilihan umum serentak, warga negara memiliki kesempatan untuk secara mandiri mempertimbangkan pilihan mereka untuk memilih calon presiden dan wakil presiden. Mereka dapat menggunakan hak pilihnya secara cerdas dan berdaya guna.

### **Kecurangan Pemilu**

Schedler (2002) berpendapat bahwa manipulasi Pemilu memiliki kaitan erat dengan munculnya negara demokrasi baru, di mana rezim otoriter tetap berkuasa dengan menyelenggarakan Pemilu secara rutin untuk memperoleh legitimasi. Berbeda dengan pandangan Schedler, Ziblatt (2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa manipulasi Pemilu lebih terkait dengan faktor kelas sosial dan kepemilikan modal. Pendapat ini menunjukkan bahwa dinamika politik dan struktur kekuasaan serta keadaan sosial dan ekonomi masyarakat memengaruhi manipulasi pemilihan. Manipulasi sering digunakan oleh kelompok elit yang berkepentingan untuk mempertahankan keadaan saat ini di negara demokrasi baru. Sementara itu, Ziblatt mengungkapkan pendekatan berbasis kelas dan kepemilikan modal, yang menekankan bagaimana kekuatan ekonomi dapat memengaruhi proses pemilihan melalui pengaruh langsung terhadap pemilih dan kontrol institusi politik. Semua

komponen ini menunjukkan betapa kompleksnya proses mengatur pemilihan, yang melibatkan berbagai pihak dan kepentingan dalam sistem demokrasi.

Kecurangan dalam Pemilu 2024 dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap proses pemilu. Menurut Saputra dkk (2023), ketidaknertralan pejabat atau aparatur Negara menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kecurangan, sehingga masyarakat merasa sulit untuk menerima hasil pemilu. Akibatnya, masyarakat enggan berpartisipasi dalam program kerja pemerintah, karena dianggap tidak memenuhi prinsip penyelenggaraan di Indonesia, yaitu *luber-jurdil* (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil).

Rendahnya kepercayaan masyarakat tidak hanya memengaruhi legitimasi hasil pemilu, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial dan menurunkan partisipasi politik di masa mendatang. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan demokrasi dan mengganggu stabilitas pemerintahan, sehingga diperlukan upaya serius untuk menjaga integritas pemilu sesuai dengan prinsip *luber-jurdil*.

### **Realitas Pemilu 2024 dalam Media Sosial**

Pemilu 2024 menempati posisi yang signifikan dalam media sosial, menjadi pusat perhatian dan diskusi yang luas di media sosial. Kehadiran tagar seperti "Make America Great Again" atau "I am with Her" menunjukkan betapa media sosial online telah menjadi pusat komunikasi dan kampanye politik yang vital dalam Pemilu Presiden Amerika 2016 (Cohen, 2016). Saat pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024, tagar bermunculan dengan beragam variasi. Tagar yang saling terkait digunakan sebagai tema yang menandai kampanye yang terhubung di berbagai platform media sosial, sehingga tema tersebut juga menjadi pengingat yang berguna bagi pemilih ketika hendak memilih calon tertentu. Dalam konteks pemilu 2024, setiap calon memiliki *hashtag* serta tagar mereka masing-masing, seperti "*waktunya perubahan*", "*keberlanjutan*", "*kerja cepat dan unggul*" dan lain sebagainya.

Dalam konteks digital ini, pemilu bukan hanya tentang pemungutan suara, tetapi juga tentang narasi, informasi, dan interaksi antara pengguna. Masyarakat semakin memanfaatkan media sosial baru seperti Twitter, Facebook, dan YouTube untuk mendukung tujuan politik mereka. Hal ini tentu mencakup keterlibatan dengan pemangku kepentingan lain dalam ruang publik politik, kampanye, penyebaran dan pengumpulan informasi, serta kontribusi terhadap debat rasional dan kritis (Habermas, 2006). Selain itu, masyarakat juga aktif dalam berbagi pemikiran, pandangan, dan analisis mereka terhadap kampanye politik, calon, serta isu-isu terkini yang mempengaruhi pemilihan. Diskusi yang terjadi di media sosial mencerminkan keragaman opini dan sudut pandang di masyarakat. Dengan demikian, posisi pemilu 2024 dalam media sosial tidak hanya sebagai platform komunikasi, tetapi juga sebagai arena dinamis untuk pertukaran informasi, pendapat, dan partisipasi politik.

Pemilu 2024 dalam media sosial juga menjadi ujian bagi kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi, memilah fakta dari opini, serta menjaga dialog yang sehat dan inklusif. Di tengah dinamika ini, lembaga pemantauan dan penegakan hukum juga berperan penting dalam mengawasi dan menindak penyalahgunaan media sosial dalam konteks politik. Dengan demikian, posisi pemilu 2024 dalam media sosial tidak hanya mencerminkan kegiatan politik, tetapi juga menciptakan panggung yang kompleks dan dinamis dimana interaksi antara politik, teknologi, dan masyarakat terjadi secara terus-menerus.

### **Realitas Pemilu 2024 dalam Film Dokumenter**

Posisi pemilu 2024 dalam film dokumenter menghadirkan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang proses demokrasi dan dinamika politik yang terjadi di dalamnya. Film dokumenter merupakan komunikasi penting yang membentuk realitas untuk menegaskan kebenaran (Aufderheide dalam (Hidayat, 2021)). Film dokumenter dapat menjadi sarana yang kuat untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada penonton tentang berbagai aspek pemilu, mulai dari kampanye politik hingga pemungutan suara. Dalam film dokumenter,

para pembuat film memiliki kesempatan untuk mengikuti perjalanan kampanye para kandidat, memaparkan isu-isu yang dominan dalam pemilihan tersebut, serta melacak reaksi dan pandangan masyarakat terhadap calon dan partai politik. Selain itu, film dokumenter juga dapat menggambarkan tantangan dan kontroversi yang mungkin terjadi selama proses pemilu, seperti adanya pelanggaran hukum, kecurangan, atau ketegangan politik yang tinggi.

Dokumenter adalah alat yang sangat bermanfaat untuk memulai percakapan yang membangun dan menghidupkan sesi tanya jawab yang produktif, memberikan dorongan yang berarti untuk memicu berbagai perubahan dalam kehidupan pribadi dan bersama (Faulcon, 2012). Melalui sudut pandang yang objektif dan analisis yang mendalam, film dokumenter dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses demokrasi dan pemilihan umum kepada penonton. Film-film ini juga dapat menjadi catatan sejarah yang berharga, merekam momen-momen penting dalam sejarah politik suatu negara dan mengabadikannya untuk generasi mendatang. Dengan demikian, posisi pemilu 2024 dalam film dokumenter tidak hanya sebagai peristiwa politik biasa, tetapi juga sebagai bahan baku yang kaya untuk dijelajahi, dianalisis, dan dipahami oleh masyarakat secara lebih luas.

### **Generasi Z sebagai Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024**

Generasi Z, menonjol sebagai kelompok yang tumbuh dalam era teknologi digital yang berkembang pesat. Mereka dikenal sebagai pengguna teknologi digital yang sangat terampil, tumbuh dengan akses mudah ke internet, ponsel pintar, dan media sosial sehingga terhubung secara digital. Selain itu, generasi ini cenderung mandiri karena akses yang luas terhadap sumber informasi di internet. Mereka juga dikenal memiliki kemampuan pemikiran kritis yang baik dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, tertarik pada isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan dan kesetaraan gender. Sifat-sifat ini menjadikan generasi Z sebagai kelompok yang kreatif, inklusif, dan inovatif.

Saat ini Generasi Z, sebagai bagian integral dari masyarakat banyak menarik perhatian karena dianggap memiliki peran penting dalam menentukan arah masa

depan (Liliani, 2018). Generasi ini dianggap sebagai pewaris yang bertanggung jawab dalam mewujudkan visi misi negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Mereka diharapkan mampu menjadi kekuatan pendorong di dalam suatu bangsa melalui penerapan ide-ide atau gagasan yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang luas, sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Generasi Z sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2024 menandai kehadiran sebuah kekuatan baru dalam proses demokrasi. Sebagai kelompok yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, generasi ini sekarang memasuki usia di mana mereka memenuhi syarat untuk memberikan suara dalam pemilihan umum. Dilansir dari website KPU, menyampaikan bahwa sebesar 55 % pemilih pada pemilu 2024 berasal dari Generasi Z dan milenial (Tenru, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan hasil pemilihan dan agenda politik yang dominan.

Pemilu 2024 menandai momen penting di mana generasi Z mulai memperlihatkan peran politiknya dengan lebih aktif. Mereka membawa sejumlah aspirasi, nilai, dan isu-isu yang khas, yang mencerminkan pengalaman hidup dan pandangan dunia yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap keragaman, inklusif dalam sikap mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, dan memiliki tingkat keterhubungan digital yang tinggi. Ini memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam diskusi politik melalui media sosial dan berbagai *platform online* lainnya.

Namun demikian, meskipun generasi Z memiliki potensi besar untuk mempengaruhi hasil pemilihan, mereka juga memiliki tantangan lain. Salah satu tantangan utama adalah meningkatkan tingkat partisipasi pemilih dalam kelompok ini. Banyak dari generasi Z yang masih belum terlalu tertarik atau terlibat secara aktif dalam politik formal. Menurut databox pada tahun 2023 menunjukkan bahwa 80,1% generasi z tertarik dengan berita politik, sedangkan data responden yang tertarik untuk mengawal pemilu hanya 28,9% (Mutia, 2023). Gap tersebut

menunjukkan partisipasi generasi z tidak begitu aktif hingga masuk ke dalam politik formal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah untuk meningkatkan kesadaran politik dan mengedukasi generasi Z tentang pentingnya partisipasi dalam proses demokrasi.

Dengan demikian, peran generasi Z sebagai pemilih pemula dalam pemilu 2024 menciptakan peluang besar untuk memperkaya diskusi politik, menghidupkan kembali isu-isu yang mungkin terabaikan, dan membentuk arah masa depan politik negara. Dengan memberikan suara mereka, generasi Z memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdaya.

### **Definisi dan Fungsi Film**

Film menampilkan visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan cerita, pesan, atau menghibur penontonnya. Menurut Oey Hong Lee menyatakan bahwa Film sebagai media massa sekunder. Film mulai muncul pada akhir abad ke-19, mengalami masa pertumbuhan yang cukup signifikan saat kendala yang menghambat perkembangan surat kabar mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa film lebih mudah menjadi alat komunikasi yang lebih efektif, karena tidak terikat dengan hambatan teknis, politis, ekonomis, sosial, dan demografis yang memperlambat pertumbuhan surat kabar pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Masa keemasan film terjadi antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun mengalami penurunan tajam setelah tahun 1945, seiring dengan popularitas televisi yang mulai muncul (Sobur, 2004).

Film adalah media gambar bergerak yang terdiri dari gulungan celluloid transparan. Saat diputar melalui cahaya yang kuat, gambar-gambar tersebut menciptakan ilusi gerakan, menyerupai kehidupan nyata. Film mampu menarik perhatian orang karena memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan pesan dengan cara yang menarik (Siregar, 1985). Oleh karena itu, film memainkan peran penting dalam budaya modern. Salah satu fungsi dari film adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting dan beragam.

Fungsi film tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, berbagai macam bentuk kepentingan yang ada dalam film. Fungsi dan Peran Film menurut (McQuail, 2011) dalam masyarakat yaitu:

1. Film merupakan sebuah sumber informasi yang memperkenalkan peristiwa dan kondisi sosial dari berbagai wilayah di dunia.
2. Film berfungsi sebagai alat sosialisasi dan penyalur nilai-nilai, norma, dan budaya, yang berarti bahwa selain menghibur, film secara tidak langsung memiliki potensi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tertentu kepada penontonnya.
3. Film sering menjadi sarana untuk mengembangkan budaya, tidak hanya dalam hal seni dan simbol.
4. Film memperkenalkan gaya hidup, tata cara, dan norma-norma tertentu melalui pengemasan yang ditampilkan.

Fungsi dan peran film dapat berbeda-beda tergantung dari jenis film. Menurut Himawan Pratista dalam (Chandra, 2013), jenis film dapat secara umum dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama adalah film dokumenter, dimana fokus utamanya adalah pada presentasi fakta. Film ini mengangkat kisah-kisah yang terkait dengan kehidupan nyata, tokoh-tokoh, peristiwa, dan lokasi yang sebenarnya ada. Kedua, terdapat film fiksi yang banyak diproduksi oleh para sineas. Berbeda dengan film dokumenter, cerita dalam film fiksi merupakan hasil kreasi yang tidak bersumber dari kenyataan. Terakhir, ada film eksperimental, sebuah jenis film yang sangat berbeda dari dua jenis sebelumnya. Film eksperimental cenderung tidak mengikuti struktur naratif konvensional, meskipun demikian, mereka masih memiliki struktur artistik yang khas.

### **Definisi dan Jenis Film Dokumenter**

Film dokumenter telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi. Hal ini disertai dengan munculnya isu-isu yang semakin kompleks dalam kehidupan manusia, baik itu di tingkat regional maupun internasional. Perkembangan teknologi memberikan akses yang lebih luas untuk

mendokumentasikan dan menyebarkan informasi, memungkinkan para pembuat film dokumenter untuk mengeksplorasi masalah-masalah yang lebih dalam dan beragam.

Menurut (Fachruddin, 2012), film dokumenter seringkali difilmkan di lokasi yang nyata, tanpa melibatkan aktor, dan mengangkat tema-tema seperti sejarah, ilmu pengetahuan, isu sosial, atau lingkungan. Tujuannya tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dan pencerahan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam, memberikan informasi yang berarti, serta memberikan pendidikan kepada penontonnya. Lebih dari itu, film dokumenter juga berusaha untuk melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang kompleksitas dunia tempat kita tinggal, menggugah pemikiran, dan mendorong tindakan yang positif bagi masyarakat (Beaver Frank, 1994). Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya menjadi sebuah bentuk hiburan, tetapi juga sebuah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia.

Dilansir dari laman *lift off network* (Selway, 2017), dikutip dari Bill Nichols dalam bukunya yang berjudul "Introduction of Documentary" menuliskan bahwa ada 6 jenis film dokumenter sebagai berikut ini:

### 1. *Poetic Documentary*

Film dokumenter yang bersifat puitis mengatur pengambilan gambarnya menggunakan asosiasi, nada, dan ritme. Penonton diperkenalkan pada representasi realitas yang bersifat subjektif dan abstrak, dengan fokus utama pada visual. Dengan demikian, jenis film dokumenter ini memiliki pendekatan yang hanya menggunakan satu tokoh tanpa memerlukan penjelasan tentang alur cerita.

### 2. *Expository Documentary*

Film *Documentary Expository* sendiri memiliki ciri khas yang mana narasi sepanjang film dibacakan oleh pengisi suara. Jenis dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif dibandingkan dengan *poetic documentary*, karena data dan cerita yang disusun dalam naskah disampaikan melalui narasi pengisi suara. Fokus dalam memproduksi Tipe dokumenter ini menggunakan penekanan pada fakta, bukan pada opini atau emosi.

### 3. *Observational Documentary*

Modus Observasional, yang juga disebut sebagai sinema langsung, atau dokumenter *fly-on-the-wall*, merupakan jenis penceritaan dokumenter yang lebih khusus. Jenis dokumenter ini sangat menekankan pembuat film dalam melakukan observasi. Jenis ini menuntut pembuat film untuk merekam segala sesuatu yang terjadi pada subjek. Hal ini perlu dilakukan karena pembuat film harus netral dan menjelaskan sebuah peristiwa secara utuh, spontan dan langsung.

### 4. *Participatory Documentary*

Film dokumenter ini dilakukan oleh pembuat film atau sutradara dengan melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung dengan subjek yang diliput. Hal Ini terjadi ketika pembuat film terlibat langsung dalam wawancara dengan subjek film. Pembuat film tidak mempengaruhi subjeknya, tetapi berusaha terlibat secara subyektif dengan subjek tersebut, tanpa memperhatikan keyakinan pribadinya.

### 5. *Reflexing Documentary*

Tujuan dari jenis film dokumenter ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran secara lebih menyeluruh kepada penonton dan berusaha menyadarkan mereka tentang proses pembuatan sebuah karya. Seperti yang diungkapkan oleh Bill Nichols, tipe refleksif akan mendorong penonton untuk meragukan keaslian film dokumenter secara keseluruhan.

## 6. *Performative Documentary*

Film dokumenter performatif seringkali lebih dipengaruhi oleh aspek emosional dan mungkin memiliki motivasi politik atau sejarah yang lebih kuat. Berbeda dengan banyak tipe dokumenter lainnya, pendekatan performatif tidak ditujukan untuk mencapai kebenaran tetapi untuk mengekspresikan perspektif atau pengalaman langsung dari situasi tersebut.

### **Konstruksi Realitas dalam Film Dokumenter**

Konstruksi realitas dalam film dokumenter adalah proses kehadiran dan penginterpretasi realitas melalui berbagai elemen seperti gambar, suara, dan narasi. Film dokumenter tidak hanya menampilkan peristiwa atau kejadian secara langsung, tetapi juga membangun cerita dan makna melalui konstruksi yang dilakukan oleh pembuat film (Gerzon, 2008). Proses terbentuknya konstruksi melibatkan tahapan seperti eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Kontruksi ini menggunakan berbagai strategi seperti penggunaan narasi, framing, dan editing untuk menghadirkan realitas yang diinginkan dalam film dokumenter (Berger, 2018).

Pembuat film dokumenter memilih dan mengedit adegan serta narasi untuk menghadirkan cerita yang relevan dan berarti. Mereka juga menggunakan berbagai teknik seperti voice over, penggunaan kamera, dan pengeditan untuk mengembangkan alur cerita dan memberikan makna pada gambar. Dalam proses ini, pembuat film dapat membangun realitas yang baru dan berbeda dengan realitas yang sebenarnya, sehingga penonton memiliki persepsi yang berbeda terhadap peristiwa yang ditampilkan.

Dalam beberapa film dokumenter, konstruksi realitas juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepentingan politik, kepentingan ekonomi, dan kepentingan sosial. Kepentingan tersebut tentu menjadi sebuah tolak ukur terbentuknya film dokumenter *dirty vote*. Contohnya dalam proses penentuan tema dalam sebuah film, tentu ada kepentingan dibalik semua itu. Topik yang diangkat

dalam film *dirty vote* merupakan isu hangat mengenai pemilu 2024. Penentuan topik ini turut serta merta menjadi langkah krusial dalam proses pembuatan film dokumenter. Dengan memilih topik yang relevan dan aktual seperti pemilu 2024, pembuat film dapat menarik perhatian audiens dan mengajak mereka untuk terlibat lebih dalam. Isu pemilu seringkali diwarnai oleh berbagai dinamika politik, manipulasi suara, dan praktek kecurangan yang mempengaruhi hasil akhir. Dalam konteks "*Dirty Vote*", fokus pada pemilu 2024 memberikan peluang untuk mengungkap praktik-praktik tidak etis yang mungkin terjadi, serta dampaknya terhadap demokrasi dan masyarakat.

Selain faktor kepentingan, peran seorang sutradara tentu penting dalam menghadirkan sebuah realitas untuk membantu memahami makna yang ada dalam film. Dandhy Dwi Laksono, seorang Sutradara film dokumenter "*Dirty Vote*" yang merupakan seorang mantan jurnalis yang terkenal dengan karyanya. Selain "*Dirty Vote*", ia sebelumnya pernah membuat film dokumenter "*Sexy Killer*". Film tersebut dikemas dalam alur cerita tentang tambang batubara dan politik dalam menyambut pemilu 2019 lalu. Sama halnya dengan "*Sexy Killer*", "*Dirty Vote*" juga mengemas tentang kecurangan politik dalam menyambut pemilu 2024. Ia dikenal sebagai jurnalis sekaligus sutradara yang telah menghasilkan berbagai karya seperti film dokumenter untuk mengkritik kinerja pemerintah. Baik itu dalam film "*Sexy Killer*" maupun "*Dirty Vote*", bentuk kritik mengenai demokrasi yang ingin disampaikan oleh sutradara maupun masyarakat dituangkan dalam film dokumenter yang kemudian diharapkan menjadi sebuah edukasi bagi penonton. Oleh karena itu, analisis konstruksi realitas dalam film dokumenter dapat membantu memahami bagaimana realitas dihadirkan dan bagaimana makna disajikan kepada penonton.

### **C. Basis Teori**

#### **Teori resepsi**

Kata "resepsi" berasal dari bahasa Latin, yakni "recipere", yang berarti menerima. (Endraswara, 2003) dalam karyanya "*Metodologi Penelitian Sastra*"

menjelaskan bahwa resepsi adalah tahap di mana pembaca menerima atau menikmati karya sastra. Teori persepsi menitikberatkan pada langkah-langkah decoding, interpretasi, dan pemahaman inti dalam menganalisis respons.

Pada umumnya, mengonsumsi berbagai hal yang ada di media khususnya penonton film dokumenter merupakan kegiatan pasif. Secara lebih rinci, para penonton adalah individu yang tidak melakukan tindakan apa pun dalam menanggapi atau menerima konten yang mereka tonton. Sedangkan Elliot menekankan bahwa penonton tidak hanya berperan sebagai penerima pesan (receiver), tetapi juga sebagai sumber (source) dalam menyebarkan pesan dari suatu tayangan dalam (During, 1993).

Biasanya ketika selesai menonton sebuah tayangan, seseorang akan mencari makna dan pesan yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan perkataan Fiske yang menyatakan bahwa analisis resepsi penonton mencerminkan upaya individu untuk mencari makna dari pesan yang disampaikan melalui media. Penonton yang dimaksud dalam konteks ini adalah mereka yang aktif dan tidak pasif ketika menginterpretasikan makna, bahkan ketika mereka terpapar oleh berbagai media dari berbagai arah (Hawari, 2019). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penonton tidak bersifat pasif melainkan bersifat aktif dalam menguraikan pengaruh media.

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Teori ini memiliki istilah *encoding-decoding*. *Encoding* ini bisa dimaknai sebagai proses pembuatan, konstruksi, dan penyusunan dari realitas kehidupan. Sedangkan *decoding* merupakan proses menginterpretasikan dan membangun makna dari pesan (Hall, 2006). Proses terjadinya sebuah resepsi dibagi menjadi tiga yakni *encoding*, penyaluran pesan dan *decoding*. Proses *encoding* merupakan sebuah penyusunan wacana. Dalam penelitian ini, jurnalis berperan penuh dalam menentukan sebuah topik dan ide yang ingin dimuat dalam film dokumenter. Hasil akhir dari proses ini adalah representasi pesan dari suatu fenomena sosial yang disebut sebagai *meaning structure 1*. Dengan demikian tahap ini menunjukkan bahwa jurnalis sebagai

pencipta film dokumenter dan pengirim pesan memiliki kuasa secara penuh atas pemaknaan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Proses kedua yaitu penyaluran pesan. Dalam penelitian ini, penonton tidak secara langsung dapat menerima pemaknaan pesan yang disampaikan oleh jurnalis. Ketika pesan dalam film dokumenter tersebut disampaikan akan ada variasi dalam proses penafsiran pesan. Hal ini tentu terjadi dan sepenuhnya tergantung pada penonton sebagai penerima pesan. Proses terakhir adalah *decoding* yang mana penonton berusaha untuk memahami kode-kode dalam pemaknaan suatu pesan.

Dalam Proses *encoding-decoding* terdapat tiga asumsi yang akan menentukan akhir dari resepsi khalayak. Pertama yaitu, *dominant-hegemonic position* (posisi dominan). Asumsi ini menunjukkan penonton atau pendengar langsung menguraikan pesan dari sudut pandang yang telah diatur oleh kode profesional atau jurnalis sebagai pencipta film dokumenter. Kedua yaitu *negotiated position* (posisi negosiasi). Tahap ini, *decoding* melibatkan unsur adaptif dan oposisional. Penonton mengakui keabsahan atau sebagian pesan yang disampaikan, tetapi pada saat yang lain, mereka juga bisa menolak pesan tersebut. Dengan demikian, ada proses dimana penonton perlu melakukan perbincangan terhadap penonton lain soal pesan dalam tayangan yang ditonton. Ketiga yaitu *oppositional position* (posisi oposisi). Asumsi ini menunjukkan penonton membaca pesan secara oposisi dan menolak pesan yang disampaikan. Hal ini terjadi karena mereka memiliki alternatif untuk menafsirkan atau membaca pesan sesuai dengan cara mereka sendiri.

Dari teori resepsi ini, terdapat beberapa hal yang akan mempengaruhi terjadinya proses *encoding* dan *decoding* yaitu, kerangka pengetahuan (*frameworks of knowledge*), relasi produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*). Faktor ini dapat menjadi penentu hasil seseorang dalam proses pemaknaan pesan dalam sebuah tayangan film dokumenter *dirty vote*.

#### **D. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana resepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang 2020 setelah menonton film dokumenter dirty vote.

#### **E. Asumsi Dasar**

Penelitian ini berasumsi bahwa cara mahasiswa memaknai atau meresepsi pesan dalam film dokumenter dirty vote ini dipengaruhi oleh latar belakang social budaya dan politik subjek penelitian, seperti faktor pendidikan, nilai politik dan pengalaman pribadi. Beberapa individu mungkin melihatnya sebagai kritik tajam terhadap praktik-praktik kecurangan dalam pemilu, sementara yang lain mungkin menafsirkan film ini sebagai bentuk edukasi mengenai pentingnya mengetahui sistem politik yang terjadi di Indonesia. Disisi lain ada yang mengatakan film ini berat sebelah dan menjatuhkan salah satu pihak.

